

PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN BANK DEvisa YANG LISTED DAN TIDAK LISTED DI BURSA EFEK INDONESIA BERDASARKAN METODE RGEC

Kukuh Widyantoro

Email: Kukuhwidyantoro22@gmail.com

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta 55183

ABSTRACT

This study aims to analyze Financial Performance Difference Devisa Bank of Listed and Not Listed at Indonesia Stock Exchange Based On Rgec Method. Proxies taken from each element are NPL and LDR ratio from Risk Profile, self-assessment from each bank's GCG Report, ROA ratio from Earnings, and CAR ratio from Capital.

Data is collected through the website of each banking in the period of 2014-2016 and based on predetermined criteria, then obtained the sample of 34 banks. The data is analyzed using Mann-Whitney Test for data that is not normally distributed using IBM SPSS 19.

Based on the results of the research, it is found that there are significant differences in NPL, LDR, GCG, ROA ratio between devisa bank of listed and not listed, but it's not found there are significant differences in CAR.

Keywords: RGEC, NPL, LDR, GCG, ROA, CAR

Pendahuluan

Bank merupakan lembaga yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat atau pihak kelebihan dana (surplus) dan kemudian mengalokasikan kembali kepada pihak kekurangan dana (defisit) untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran (Rivai, Veithzal, & Idroes, 2007). Di samping itu, bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga mestinya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja bank adalah menjual sahamnya pada publik, dimana dengan menjual saham bank akan mendapatkan tambahan modal untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Go public atau perusahaan terbuka adalah perusahaan (emiten) yang sudah membuka penawaran atas sahamnya kepada masyarakat umum (investor). Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut sudah merupakan milik masyarakat pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan (Panu, Saerang, & Maramis, 2017). Perusahaan yang telah go public akan memiliki dana lebih besar yang didapat dari

penjualan sahamnya ke masyarakat. Secara teoritis keputusan go public memperoleh pengaruh yang besar dalam memperbaiki kondisi perusahaan dan peningkatan kinerja keuangan. Dengan adanya perubahan tersebut diharapkan kinerja dari sebuah perusahaan akan mengalami peningkatan.

PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) mendorong para debitur korporasi dan komersial untuk menjadi perusahaan go public dengan melakukan penawaran umum saham perdana (*Initial Public Offering/IPO*). Pasalnya, Bank BCA sedang giatnya mengumpulkan sebanyak 60 debitur korporasi dan komersial BCA yang belum menjadi perusahaan publik di Gedung Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, Wakil Presiden Direktur BCA Armand W Hartono mengatakan, perusahaan dapat mengembangkan lini bisnis mereka dengan melalui pendanaan di pasar modal. Apalagi sebagai bank, bank itu adalah industri yang selalu butuh modal, kita tidak bisa hari ini, menikmati market cap kalau dengan dolar AS sekitar USD37 miliar. Wakil Presiden Direktur BCA itu juga memberi contoh saat BCA menjadi perusahaan publik pada tahun 2000, di mana selang dua tahun dari krisis moneter 1998, saham dengan kode BBCA tersebut

ditawarkan pada harga Rp1.400 per saham, namun kini (2017) saham BBKA ditransaksikan pada level Rp21.250. Selain itu, Wakil Presiden Direktur BCA juga menekankan pentingnya kesiapan perusahaan dalam melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu persyaratan *go public*. Argumen tersebut dikemas dalam sebuah workshop dengan tema “*Road to Go Public with BBKA*”.

Adanya sebuah perkembangan ataupun peningkatan perusahaan ketika *go public* salah satu contoh bank BCA membuat peneliti tertarik mengangkat permasalahan mengenai kinerja keuangan perbankan yang *listed* dan tidak *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai topik penelitian untuk tujuan mendapatkan pemahaman apakah terdapat perbedaan kinerja perusahaan dengan membandingkan kinerja keuangan yang *listed* dan tidak *listed* akan dapat memberikan pengaruh positif atau tidak pada perusahaan tersebut pada laporan keuangan melalui analisis rasio keuangan.

Faktor *risk profile* (profil resiko) merupakan penilaian terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, likuiditas, pasar, operasional, hukum, stratejik, kepatuhan dan reputasi. Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penilaian terhadap faktor *earnings* (rentabilitas) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank. Penilaian faktor *capital* (permodalan) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan (Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. 2011).

Landasan Teori

1. Bank

Menurut Kasmir (2017) bank merupakan perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, yang artinya usaha yang dilakukan perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan.

2. Bank Devisa

Menurut Fahmi (2014) bank devisa adalah bank yang dalam transaksi akuntansinya melakukan catatan dalam valuta asing atau bisa diartikan bank yang mempunyai transaksi

tidak hanya dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Untuk mendirikan sebuah bank devisa maka Bank Indonesia memiliki hak penuh untuk menyatakan sebuah bank tersebut layak atau tidak menjadi bank devisa.

3. Perusahaan *Go Public*

Menurut Tandelilin (2001) *go public* atau penawaran umum yang dilakukan pihak yang membutuhkan dana (emiten) untuk menjual skuritas kepada masyarakat (investor), berdasarkan tata cara yang diatur undang-undang dan peraturan pelaksanaannya.

4. Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2012) laporan keuangan terdiri dari Neraca dan Perhitungan Rugi Laba serta Laporan Perubahan Modal, dimana Neraca menunjukkan /menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan Perhitungan (laporan) Rugi Laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan Laporan Perubahan Modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

5. Penilaian Kinerja Keuangan Bank

Kinerja perbankan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa indikator penilaian. Penilaian kinerja perbankan selama ini adalah menggunakan metode CAMELS. Namun, pada tanggal 25 oktober 2011 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru tentang penilaian kesehatan dengan menggunakan pendekatan resiko (Risk-Based Bank Rating) yang meliputi empat faktor pengukuran, yaitu Profil Resiko (Risk Profile), Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (Earnings), dan Permodalan (Capital) yang kemudian disingkat dengan RGEC.

Hipotesis

1. Perbedaan Bank Devisa yang *listed* dan tidak *listed* di BEI berdasarkan *Risk Profil*

Penilaian ini didasarkan atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank yaitu risiko kredit, likuiditas, pasar, operasional, hukum, stratejik, kepatuhan dan reputasi. Pada penelitian ini yang akan dinilai menggunakan rasio keuangan hanya risiko kredit dan risiko likuiditas karena yang dapat diukur

menggunakan laporan keuangan hanya kedua risiko tersebut.

a. Resiko Kredit

NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas kredit bank yang semakin buruk sehingga menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Almilia & Herdiningtyas, 2005). Perbedaan perusahaan yang listed dan tidak listed disini dalam pengelolaan kredit macet, perusahaan listed lebih mempunyai keuntungan dengan setatus Tbk (perusahaan terbuka), Dengan menjadi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di Bursa, kalangan perbankan akan dapat lebih mengenal dan percaya kepada perusahaan. Hal tersebut tidak berlebihan mengingat setiap saat perbankan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan melalui berbagai keterbukaan informasi yang diumumkan perusahaan melalui Bursa. Dengan kondisi demikian, tidak hanya proses pemberian pinjaman baru akan lebih mudah dibandingkan pemberian pinjaman kepada perusahaan yang belum dikenal, namun tingkat bunga yang dikenakan juga dimungkinkan akan lebih rendah mengingat credit risk perusahaan terbuka relatif lebih kecil dibandingkan credit risk pada perusahaan tertutup yang menjual saham pada para investor, yang mana hal tersebut tidak dilakukan perusahaan yang tidak go publik.

b. Resiko Likuiditas

Bank tidak dapat leluasa memaksimalkan pendapatan karena adanya desakan kebutuhan likuiditas. Oleh karena itu bank harus memperhatikan jumlah likuiditas yang tepat. Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006). Dalam pengelolaan resiko likuiditas perusahaan listed mempunyai sumber dana yang lebih unggul dari pada perusahaan tidak listed, hal tersebut didapat karena perusahaan terbuka lebih banyak

dikenal masyarakat dari pada perusahaan tertutup. Dana dari pihak ketiga tersebut akan dikonversikan dalam penyaluran kredit, tingginya dana pihak ketiga juga mempunyai resiko lebih tinggi apabila terjadi gagalnya pengembalian hutang pada pihak ketiga. Disini perusahaan listed mempunyai keuntungan dalam melakukan proses restrukturisasi akan lebih mudah. Hal tersebut dimungkinkan karena dengan menjadi perusahaan terbuka yang sahamnya diperdagangkan di Bursa, akan tersedia jalan keluar bagi kreditur yaitu melalui konversi utang menjadi saham di mana saham tersebut selanjutnya dapat dijual kepada publik melalui mekanisme perdagangan saham di Bursa.

2. Perbedaan Bank Devisa yang *listed* dan tidak *listed* di BEI berdasarkan *Good Corporate Governance* (GCG)

Pengelolaan perbankan memerlukan penerapan GCG yang memadai. Bisnis perbankan dijalankan oleh sumber daya manusia sebagai faktor yang paling utama dan wajib untuk berkompetensi dan integritas yang unggul. Faktor dari tata kelola perusahaan ialah bagaimana perusahaan dapat dinilai kualitasnya melalui manajemen perbankan dalam implementasi prinsip daripada GCG atau tata kelola perusahaan. Dilandasi oleh 5 prinsip dasar GCG yaitu: transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi dan kewajaran, nantinya peringkat faktor GCG akan dikategorikan ke dalam lima peringkat, yang mana semakin kecilnya peringkat yang diraih perusahaan pada faktor GCG, maka dapat diakui bahwa perusahaan tersebut lebih baik dalam menerapkan prinsip GCG-nya di dalam perusahaan karena peringkat yang kecil menunjukkan implementasi prinsip tata kelola perusahaan yang lebih unggul. Perusahaan listed merupakan perusahaan yang mempunyai tanggungjawab yang lebih besar, yang mana perusahaan listed dihadapkan pada ruang kerja yang lebih kompetitif dari pada bank tidak listed. Tata kelola yang baik bagi perusahaan listed akan membuat harga saham di bursa juga akan meningkat.

3. Perbedaan Bank Devisa yang *listed* dan tidak *listed* di BEI berdasarkan *Rentabilitas*

Rasio yang digunakan untuk mengukur earning dalam penelitian ini adalah ROA (Return on Assets) yaitu mengukur seberapa baik suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba tambahan (Wasiuzzaman & Gunasegavan, 2013). ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dibandingkan dengan total aset, semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin bagus. Salah satu manfaat pada perusahaan yang go public adalah meningkat citra perusahaan, yang mana akan membuat bank yang listed lebih dikenal banyak orang. Ketika citra perusahaan meningkat akan membuat masyarakat mempercayai kinerja bank sehingga masyarakat akan banyak menabung, dan menggunakan jasa-jasa pembayaran. Dengan demikian bank listed bisa memaksimalkan pengelolaan aset untuk mendapatkan sebuah laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Hayati, Saerang, & Maramis pada penelitian yang berjudul Analisis Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah Go Public Dan Non Go Public Berdasarkan Risk Profile, Earning, Dan Capital Periode 2013-2015 yang menunjukkan nilai ROA pada bank yang go public lebih baik dari pada bank sebelum go public.

4. Perbedaan Bank Devisa yang listed dan tidak listed di BEI berdasarkan *Capital*

Rasio yang digunakan untuk mengukur Capital adalah CAR (Capital Adequacy Ratio). Rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank (Dendawijaya, 2009). CAR merupakan perbandingan antara total modal dengan aset yang tertimbang atau aset yang mempunyai resiko. Semakin tinggi rasio ini akan menunjukan kondisi perusahaan yang baik. Manfaat dari perusahaan go public merupakan mendapat sumber dana tambahan dari para investor, dengan bertambahnya dana perusahaan ini akan membuat perusahaan mempunyai cadangan modal yang lebih guna untuk mengantisipasi aset-aset yang berisiko.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan yang dijadikan objek penelitian (Sekaran, 2006). Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdapat di website Bursa Efek Indonesia (www.idx.go.id), Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan juga Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) serta berbagai macam literatur yang ada. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu purposive sampling, yaitu penentuan sampel disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2011). Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka merupakan metode kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian bersumber dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (Nazir, 1998). Sedangkan metode dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006) seperti laporan keuangan yang tertera di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

Definisi Operasional Variabel

a. NPL

$$NPL = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b. LDR

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

c. GCG

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
1,5 ≤ Nilai Komposit < 2,5	Baik
2,5 ≤ Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
3,5 ≤ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
4,5 ≤ Nilai Komposit < 5	Tidak Baik

d. ROA

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

e. CAR

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Uji Hipotesis Dan Analisis Data

Adapun alat uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode uji beda *Independent sample t-test*, metode ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. (Ghazali, 2011).

Menurut Sugiyono (2011:322), *Uji Mann Whitney* (U Test) digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen bila asumsi t-test tidak terpenuhi, misalnya data tidak berdistribusi normal.

Hasil Dan Pembahasan

Uji Normalitas

Uji normalitas memakai *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dilakukan untuk menguji apakah data yang telah terkumpul terdistribusi normal atau tidak. Hipotesis dari uji normalitas adalah berikut:

H0: Data menyebar normal

H1: Data tidak menyebar normal

Jika Nilai Signifikansi < 0,05 maka H0 ditolak atau data tidak menyebar normal, namun apabila Nilai Signifikansi > 0,05 maka H1 ditolak atau data menyebar normal. Jadi apabila hasil dari uji normalitas adalah data terdistribusi normal, maka selanjutnya data akan diuji menggunakan *Independent Sample T-test*. Syaratnya adalah kedua hasil uji baik bank yang *listed* maupun tidak *listed*, harus sama-sama terdistribusi normal untuk menggunakan uji t-test ini. Apabila salah satu dari hasil pengujian adalah tidak terdistribusi normal, maka dilanjutkan menggunakan *Uji Mann-Whitney*.

Risk Profile

1. NPL

Tabel 4. 1 Hasil Uji Normalitas Faktor NPL

	NPL (Listed)	NPL (Tidak listed)
N	60	42
Mean	0.024485	0.056610
Std. Deviation	0.0149131	0.0812270
Absolute	0.139	0.334
Positive	0.139	0.334
Negative	- 0.071	- 0.255
Kolgomorov-	1.077	2.164

Smisnov Z		
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.196	0.000

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 19

Hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan, rasio NPL bank devisa yang listed menunjukkan nilai signifikansi 0,196 yang mana lebih besar dari 0,05, maka H1 ditolak atau data menyebar normal, namun rasio NPL bank devisa tidak listed menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak atau data menyebar tidak normal. Jika salah satu dari hasil pengujian tidak menyebar secara normal, maka hasil dianggap tidak terdistribusi normal, yang mana menjadi pemenuhan syarat dalam penggunaan uji Non-Parametrik.

2. LDR

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Faktor LDR

	LDR (Listed)	LDR (Tidak listed)
N	60	42
Mean	0.871390	0.964083
Std. Deviation	0.1222406	0.2436440
Absolute	0.116	0.239
Negative	0.099	0.239
Positive	- 0.116	- 0.158
Kolgomorov-Smisnov Z	0.895	1.551
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.400	0.016

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 19

Hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan, rasio LDR bank devisa yang listed menunjukkan nilai signifikansi 0,400 yang mana lebih besar dari 0,05, maka H1 ditolak atau data menyebar normal, namun rasio LDR bank devisa tidak listed menunjukkan nilai signifikansi 0,016 yang mana lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak atau data menyebar tidak normal. Jika salah satu dari hasil pengujian tidak menyebar secara normal, maka hasil dianggap tidak terdistribusi normal, yang mana menjadi pemenuhan syarat dalam penggunaan uji Non-Parametrik.

Good Corporate Governance (GCG)

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Faktor GCG

	GCG (Listed)	GCG (Tidak listed)
--	---------------------	---------------------------

N	60	42
Mean	1.9000	2.1429
Std. Deviation	0.51090	0.52132
Absolute	0.394	0.441
Negative	0.339	0.441
Positive	- 0.394	- 0.344
Kolgomorov-Smisnov Z	3.054	2.860
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000	0.000

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 19

Hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan, rasio GCG bank devisa yang listed menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak atau data menyebar tidak normal, namun rasio GCG bank devisa tidak listed menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak atau data menyebar tidak normal. Jika salah satu dari hasil pengujian tidak menyebar secara normal, maka hasil dianggap tidak terdistribusi normal, yang mana menjadi pemenuhan syarat dalam penggunaan uji Non-Parametri

EARNING

ROA

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Faktor ROA

	ROA (Listed)	ROA (Tidak listed)
N	60	42
Mean	0.012987	0.004940
Std. Deviation	0.0142531	0.0413750
Absolute	0.150	0.334
Negative	0.121	0.208
Positive	- 0.150	- 0.334
Kolgomorov-Smisnov Z	1.163	2.165
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.134	0.000

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 19

Hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan, rasio ROA bank devisa yang listed menunjukkan nilai signifikansi 0,134 yang mana lebih besar dari 0,05, maka H1 ditolak atau data menyebar normal, namun rasio ROA bank devisa tidak listed menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak atau data menyebar tidak normal. Jika salah satu dari hasil pengujian tidak menyebar

secara normal, maka hasil dianggap tidak terdistribusi normal, yang mana menjadi pemenuhan syarat dalam penggunaan uji Non-Parametrik. **CAPITAL**

CAR

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Faktor CAR

	CAR (Listed)	CAR (Tidak listed)
N	60	42
Mean	0.182125	0.217219
Absolute	0.0479497	0.1077214
Negative	0.101	0.210
Positive	0.95	0.210
Test Statistic	- 0.101	- 0.183
Kolgomorov-Smisnov Z	0.786	1.359
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.568	0.050

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 19

Hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan, rasio CAR bank devisa yang listed menunjukkan nilai signifikansi 0,568 yang mana lebih besar dari 0,05, maka H1 ditolak atau data menyebar normal, namun rasio CAR bank devisa tidak listed menunjukkan nilai signifikansi 0,050 yang mana lebih besar dari 0,05 maka H1 ditolak atau data menyebar normal. Jika salah satu dari hasil pengujian tidak menyebar secara normal, maka hasil dianggap tidak terdistribusi normal, yang mana menjadi pemenuhan syarat dalam penggunaan uji Non-Parametrik.

Dari semua hasil analisis uji normalitas maka dapat disimpulkan bahwa rasio yang berdata normal pada kedua bank adalah tidak ada. Jika salah satu dari hasil pengujian tidak menyebar secara normal, maka hasil dianggap tidak terdistribusi normal, yang mana menjadi pemenuhan syarat dalam penggunaan uji *Non-Parametrik*.

Tabel 4. 6 Kesimpulan Hasil Uji Normalitas Data

Rasio	Bank Devisa Listed	Bank Devisa Tidak Listed
NPL	N	TN
LDR	N	TN
GCG	TN	TN
ROA	N	TN
CAR	N	N

Keterangan: N = Normal, TN= Tidak Normal

Uji Mann-Whitney

NPL

**Tabel 4. 7 Tes Statistik Uji Mann-Whitney
Faktor NPL**

	NPL
Mann –Whitney U	702.500
Wilcoxon W	2532.500
Z	-3.7391
Asymo.Sig. (2-tailed)	0.000

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 19

Hasil uji menunjukkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 yang menandakan H0 ditolak maka Ha diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank devisa yang *listed* dan tidak *listed* berdasarkan faktor NPL.

**Tabel 4. 8 Tes Statistik Uji Mann-Whitney
Faktor NPL**

	LDR
Mann –Whitney U	929.000
Wilcoxon W	2759.000
Z	- 2.251
Asymo.Sig. (2-tailed)	0.024

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 19

Hasil uji menunjukkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,024 < 0,05 yang menandakan H0 ditolak maka Ha diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank devisa yang *listed* dan tidak *listed* berdasarkan faktor LDR.

**Tabel 4. 9 Tes Statistik Uji Mann-Whitney
Faktor GCG**

	GCG
Mann –Whitney U	1015.000
Wilcoxon W	2845.000
Z	- 2.213
Asymo.Sig. (2-tailed)	0.027

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 19

Hasil uji menunjukkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,027 < 0,05 yang menandakan H0 ditolak maka Ha diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank devisa yang *listed* dan tidak *listed* berdasarkan faktor GCG.

**Tabel 4. 10 Tes Statistik Uji Mann-Whitney
Faktor ROA**

	ROA
Mann –Whitney U	834.500
Wilcoxon W	1737.500

Z	-2.893
Asymo.Sig. (2-tailed)	0.004

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 19

Hasil uji menunjukkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,004 < 0,05 yang menandakan H0 ditolak maka Ha diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank devisa yang *listed* dan tidak *listed* berdasarkan faktor ROA.

**Tabel 4. 11 Tes Statistik Uji Mann-Whitney
Faktor CAR**

	CAR
Mann –Whitney U	1180.500
Wilcoxon W	3010.500
Z	-0.541
Asymo.Sig. (2-tailed)	0.589

Sumber: Data diolah di SPSS IBM 19

Hasil uji menunjukkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,589 > 0,05 yang menandakan Ha ditolak maka H0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank devisa yang *listed* dan tidak *listed* berdasarkan faktor CAR.

Pembahasan

1. Analisis perbedaan bank devisa yang *listed* dan tidak *listed* berdasarkan rasio NPL

NPL merupakan bentuk ketidak mampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajiban secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku (Fahmi, 2014).

Menjadi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di Bursa, kalangan perbankan akan dapat lebih mengenal dan percaya kepada perusahaan. Hal tersebut tidak berlebihan mengingat setiap saat perbankan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan melalui berbagai keterbukaan informasi yang diumumkan perusahaan melalui Bursa. Dengan kondisi demikian, tidak hanya proses pemberian pinjaman baru akan lebih mudah dibandingkan pemberian pinjaman kepada perusahaan yang belum dikenal, namun tingkat bunga yang dikenakan juga dimungkinkan akan lebih rendah mengingat credit risk perusahaan terbuka relatif lebih kecil dibandingkan credit risk

pada perusahaan tertutup yang menjual saham pada para investor, yang mana hal tersebut tidak dilakukan perusahaan yang tidak go publik. Teori yang dapat mendasari adalah teori sinyal, teori ini mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa bank devisa yang listed lebih baik dari pada bank tidak listed. Hasil ini didukung oleh penelitian Karyadi (2006) yang menunjukkan NPL bank Mandiri jauh lebih baik sesudah perusahaan go public.

1. Analisis perbedaan bank devisa yang listed dan tidak listed berdasarkan rasio LDR

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006).

Dalam pengelolaan resiko likuiditas perusahaan listed mempunyai sumber dana yang lebih unggul dari pada perusahaan tidak listed, hal tersebut didapat karena perusahaan terbuka lebih banyak dikenal masyarakat dari pada perusahaan tertutup. Dana dari pihak ketiga tersebut akan dikonversikan dalam penyaluran kredit, tingginya dana pihak ketiga juga mempunyai resiko lebih tinggi apabila terjadi gagalnya pengembalian hutang pada pihak ketiga. Disini perusahaan listed mempunyai keuntungan dalam melakukan proses restrukturisasi akan lebih mudah. Hal tersebut dimungkinkan karena dengan menjadi perusahaan terbuka yang sahamnya diperdagangkan di Bursa, akan tersedia jalan keluar bagi kreditur yaitu melalui konversi utang menjadi saham di mana saham tersebut selanjutnya dapat dijual kepada publik melalui mekanisme perdagangan saham di Bursa.

Adapun teori yang dapat mendasari adalah teori keagenan, teori ini mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (shareholders) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Jadi perusahaan yang go public akan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mengelola LDR.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bank devisa yang listed lebih baik dari pada bank devisa tidak listed. Hasil ini didukung penelitian Setiawan (2007) bahwa perusahaan yang sudah melakukan IPO mempunyai nilai NPL yang meningkat.

2. Analisis perbedaan bank devisa yang listed dan tidak listed berdasarkan rasio GCG

Good Corporate Governance (GCG) adalah permasalahan mengenai proses pengelolaan perusahaan yang secara konseptual mencakup prinsip2 transparansi, accountability, fairness, dan responsibility (Anshori, 2009). Menurut SK BI No. 9/12/DPNP tahun 2008 semakin tinggi kinerja GCG, maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik

Syarat perusahaan perbankan untuk menjadi perusahaan publik salah satunya adalah memiliki GCG yang baik. Perusahaan harus siap total untuk meningkatkan tata kelola perusahaan. Tata kelola yang baik ini guna mendorong nama baik perusahaan dan juga untuk menarik para investor agar mempercayakan dananya. Perusahaan listed merupakan perusahaan yang mempunyai tanggungjawab yang lebih besar, yang mana perusahaan listed dihadapkan pada ruang kerja yang lebih kompetitif dari pada bank tidak listed. Tata kelola yang baik bagi perusahaan listed akan membuat harga saham di bursa juga akan meningkat. Teori yang dapat mendasari adalah teori sinyal, teori ini mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan.

Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Dengan demikian bank devisa yang listed lebih baik daripada bank devisa yang tidak listed. Hasil ini didukung penelitian Putri dan Damayanthi (2013) GCG bank listed mempunyai nilai lebih baik dari pada bank tidak listed.

3. Analisis perbedaan bank devisa yang listed dan tidak listed berdasarkan rasio ROA

ROA (*Return on Assets*) adalah cara untuk mengukur seberapa baik suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba tambahan (Wasiuzzaman & Gunasegavan, 2013). ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dibandingkan dengan total aset, semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin bagus.

Salah satu manfaat pada perusahaan yang go public adalah memberikan competitive advantage untuk pengembangan usaha. Competitive advantage disini maksudnya kemampuan yang diperoleh melalui karakteristik dan sumber daya suatu perusahaan untuk memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain pada industri atau pasar yang sama. Manfaat tersebut membuat perusahaan go public mempunyai prospek yang baik untuk mengelola ROA agar selalu dalam kondisi yang baik. Dengan demikian perusahaan go public lebih mempunyai keunggulan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba dibandingkan perusahaan tidak go public. Adapun teori yang dapat mendasari adalah teori keagenan, teori ini mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (shareholders) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Jadi

perusahaan yang go public akan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mengelola ROA.

Dengan demikian dapat disimpulkan bank devisa yang listed lebih baik dari pada bank tidak listed. Hasil ini didukung penelitian Hayati, Saerang, & Maramis menunjukkan nilai ROA pada bank yang go public lebih baik dari pada bank sebelum go public.

4. Analisis perbedaan bank devisa yang listed dan tidak listed berdasarkan rasio CAR

CAR merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank (Dendawijaya, 2009). CAR merupakan perbandingan antara total modal dengan aset yang tertimbang atau aset yang mempunyai resiko. Semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kondisi perusahaan yang baik.

Hasil menunjukkan bahwa CAR bank devisa listed dan tidak listed tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Hasil ini didukung oleh penelitian Panu, Saerang, & Maramis (2017) dimana CAR Bank BPD yang go public dan tidak go public tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Penyebabnya adalah CAR yang dimiliki bank devisa yang listed maupun bank devisa tidak listed sudah memadai dari standar yang ditetapkan BI. Minimum nilai rasio CAR yang dikeluarkan BI adalah 8% yang mana kedua bank sudah jauh dari kata minimum. Hal tersebut menunjukkan baik bank listed maupun bank tidak listed memiliki kemampuan kecukupan permodalan yang memadai. Perbankan adalah salah satu industri yang regulasinya sangat ketat, yang secara berkala dipantau oleh Bank Indonesia. Sehingga mekanisme manajemen dan pengelolaan keuangan bank relative mengikuti standar-standar pengelolaan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sehingga ada unsur homogenitas dalam pola pengelolaan manajemen dan keuangan umum.

Kesimpulan

Berdasarkan data perbandingan hasil dari Uji Mann Whitney antara tingkat kesehatan bank devisa yang listed dan bank devisa tidak listed maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank devisa yang listed dan bank devisa tidak listed ditinjau dari rasio Non Performing Loan (NPL), dimana rasio NPL pada bank devisa yang tidak listed lebih tinggi dibandingkan dengan bank devisa listed. Hal ini menandakan bahwa bank devisa yang listed lebih unggul dalam porsi penyaluran kredit serta penanganan untuk resiko yang ada.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank devisa yang listed dan bank devisa tidak listed ditinjau dari rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), dimana rasio LDR pada bank devisa yang listed lebih tinggi dibandingkan dengan bank devisa tidak listed. Hal ini menandakan bahwa bank devisa tidak listed lebih unggul dengan menunjukkan tingkat kemampuan yang efektif dan proposional dalam menyalurkan dananya.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank devisa yang listed dan bank devisa tidak listed ditinjau dari rasio Good Corporate Governance (GCG), dimana rasio GCG pada bank devisa yang listed lebih baik dibandingkan dengan bank devisa tidak listed. Hal ini menandakan bahwa bank devisa yang listed lebih unggul dalam tata kelola perusahaannya dengan memiliki kinerja yang lebih baik.

4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank devisa yang listed dan bank devisa tidak listed ditinjau dari rasio Return on Assets (ROA), dimana rasio ROA pada bank devisa yang listed lebih tinggi dibandingkan dengan bank devisa tidak listed. Hal ini menandakan bahwa bank devisa yang listed lebih unggul dalam pengelolaan aset yang menghasilkan laba lebih besar.

5. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank devisa yang listed dan bank devisa tidak listed ditinjau dari rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), dimana kedua bank mempunyai nilai ratio yang aman sesuai standar yang telah dikeluarkan Bank Indonesia.

Dari semua rasio yang telah dianalisis dan dibandingkan, maka diperoleh hasil bank devisa yang listed yang lebih sehat dalam tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RGEC. Bank devisa yang listed mempunyai

system kerja yang baik, ini dampak atau manfaat yang diperoleh perusahaan yang go public. Perusahaan go public mempunyai program yang teratur untuk terus meningkatkan nilai perusahaan guna menarik perhatian para investor.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas yang telah diambil maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi bank devisa tidak listed untuk tetap meningkatkan kinerja keuangan agar tetap bersaing dengan bank yang sudah listed
2. Ditinjau dari lima rasio diharapkan bank devisa tidak listed untuk mempertimbangkan keputusan go public. Melihat mafaat perusahaan go public yang mana dapat meningkatkan nilai perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar mendapatkan hasil yang baik agar diketahui kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan sebaiknya ditambah jumlah sampel dan jumlah pengamatan yang lebih banyak dengan variabel dari luar dari penelitian ini dengan menggunakan analisis yang berbeda agar diperoleh informasi yang lengkap bagi perusahaan dalam mengambil keputusan go public, dikarenakan suatu penelitian belum maksimal jika dilihat dalam jangka pendek

Daftar Pustaka

- Almilia, & Herdiningtyas. (2005). Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akutansi dan Keuangan, Vol.7 No.2*, STIE Perbanas Surabaya.
- Anshori, A. G. (2009). *Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bank Indonesia. (2012). Retrieved Maret Kamis, 2017, from Kodifikasi Bank Indonesia: <http://www.bi.go.id/id/peraturan/kodifikasi/bank/Documents/KodifikasiPenilaian%20Tingkat%20Kesehatan%20Bank.pdf>
- Bank Mandiri. (n.d.). Retrieved mei kamis, 2017, from Bank Mandiri: <http://www.bankmandiri.co.id>
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, I. (2014). *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*. Bandung: ALFABET.
- Fitriana, N., Rosyid, A., & Fakhrina, A. (2015). Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dan Bank BUMN Konvensional : Metode RGEC. *Journal Ekonomi dan Bisnis*.
- Fitriani, R. N., & Agustin, S. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Go Public. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen: Volume 5, Nomer 7, Juli 2016*.
- Ghazali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M. (2014). *Manajemen Keuangan Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP TIM YKPN.
- Karyadi, I. (2006). Analisis Kinerja Keuangan Pt Bank Mandiri (Persero) Tbk. Sebelum Dan Sesudah Go Public Dengan Menggunakan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia (Bi) Nomor 30/277/Kep/Dir/ Tanggal 19 Maret 1998 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Tesis*.
- Kasmir. (2017). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Munawir, S. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Panu, N. H., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2017). Analisis Komparasi Tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah Go Public dan Non Go Public Berdasarkan Risk Profile, Earning, dan Capital Periode 2013-2015. *Jurnal EMBA, 2438*.
- Putri, I. A., & Damayanthi, I. A. (2013). Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEC Pada Perusahaan Perbankan Besar dan Kecil.
- Rivai, V., Veithzal, A. P., & Idroes, F. N. (2007). *BANK and Financial Instution Management*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets and Liability Management (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, I. (2007). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 1982-2006). *Tesis*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tandellin, E. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Tjondro, D., & Wilopo, R. (2011). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business and Banking Volume 1, No. 1*.

Wasiuzzaman, S., & Gunasegavan, U. N. (2013). Comparative Islamic and Conventional Banks (The Case of Malaysia). *Humanomics*, Vol. 29, No. 1: 43-60.

Widyaningrum, N. (2017). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan

Pendanaan, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. 4.

Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011
Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP